



Pengaruh Keberadaan Militer Masyarakat Minahasa dalam Stereotipe Sejarah Indonesia Masa Kolonialisme

¹*Devi Andani, ²Fahrudin

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹deviandani555@gmail.com, ²fahrudin@upy.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-12-2023

Disetujui: 30-12-2023

Kata Kunci:

Kolonialisme;

Militer Minahasa;

Stereotipe.

Keywords:

Colonialism;

Minahasa Military;

Stereotype.

ABSTRAK

Abstrak: Belanda datang ke tanah Minahasa untuk memeras tanah Minahasa yang subur dengan berbagai sumber daya alam, tetapi adanya pola perubahan sosial yang terjadi antara Belanda yang sukses “bersahabat” dengan masyarakat Minahasa. Hal ini perlahan mengubah tatanan struktur masyarakat Minahasa. Sehingga Minahasa sebagai daerah yang terkenal dengan pengaruh Belanda terbesar dan terpanjang dalam sejarah Indonesia. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan metode sejarah kritis. Langkah-langkah dalam penelitian ini dikaitkan dengan menggunakan metode penelitian historis yang meliputi: heuristik, kritik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi. Belanda melihat banyaknya ketidakstabilan dan pemberontakan di beberapa daerah yang terjadi dalam menguasai pemerintah Hindia Belanda dengan berinisiatif untuk melakukan perekrutan anggota militer kembali dengan cara yang lebih intensif dan selektif. Dalam proses perekrutan anggota militer Hindia Belanda yang dilakukan di Minahasa tidak diikuti dengan proses penolakan. Kehadiran Belanda dalam kehidupan masyarakat Minahasa menimbulkan stereotipe bagi masyarakat pada masa kolonialisme. Dengan adanya hal ini tentu menimbulkan paradigma dari pemikiran masyarakat masa kolonialisme. Hasil dari rekonstruksi pemikiran masyarakat Minahasa yang telah bersatu dengan Belanda tentunya menimbulkan perlawanan akan ketidaksepakataan mengenai hubungan persahabatan ini.

Abstract: The Dutch came to Minahasa land to exploit the fertile Minahasa land with various natural resources, but there was a pattern of social change that occurred between the Dutch who were successful in "making friends" with the Minahasa people. This slowly changed the structure of Minahasa society. So Minahasa is an area famous for having the largest and longest Dutch influence in Indonesian history. This article uses library research methods related to critical historical methods. The steps in this research are associated with using historical research methods which include: heuristics, internal and external criticism, interpretation and historiography. The Dutch saw a lot of instability and rebellion in several areas that occurred in controlling the Dutch East Indies government and took the initiative to recruit military members again in a more intensive and selective way. The recruitment process for Dutch East Indies military members carried out in Minahasa was not followed by a rejection process. The presence of the Dutch in the lives of the Minahasan people created stereotypes for the people during colonialism. This certainly creates a paradigm for people's thinking during colonialism. The results of the reconstruction of the thoughts of the Minahasa people who had united with the Dutch certainly gave rise to resistance and disagreement regarding this friendly relationship.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.v8i2.20030>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Dalam dunia ini terdiri atas 5 benua, yang awalnya peta dunia yang dibuat untuk orang Eropa pada abad ke-15 hanya menyebutkan benua Asia dan Afrika, mereka belum menemukan benua Amerika dan Australia. Salah satu kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Eropa adalah rempah-

rempah. Keberadaan rempah-rempah ini berasal di Asia Tenggara terutama di wilayah Nusantara dan orang Eropa saat itu belum banyak mengetahuinya. Barang-barang yang dibutuhkan orang Eropa didistribusikan dari Nusantara ke India, Konstantinopel, dan Mediterania. Jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 memaksa Eropa

mencari rempah-rempah langsung dari tanahnya (Patra, 2020). Sejak abad ke-16, para saudagar Eropa menyerbu Nusantara. Bangsa Portugis pertama kali mendarat di Nusantara, khususnya Kerajaan Malaka, pada tahun 1509. Bangsa Portugis menginvasi Malaka pada tahun 1511 dan kemudian menaklukkan Malaka dengan tujuan menguasai lada dan rempah-rempah dari Kerajaan Malaka. Pada tahun 1512, bangsa Portugis yang dipimpin oleh De Abreau berangkat ke Maluku, dan dalam perjalanannya Portugis juga singgah di beberapa pelabuhan seperti Aceh, Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Gresik dan akhirnya sampai di Ternate. Namun ketika Belanda tiba di Nusantara pada tahun 1596, perdagangan Portugis langsung dikalahkan dan kemudian Malaka jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1641 dan Portugis diusir dari wilayah Maluku (Riska & Hudaidah, 2021). Bangsa Belanda melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Bangsa Portugis, Belanda membangun tempat berpijak di Jawa. Hal ini akan membuat keterlibatan mereka sangat berbeda dengan keterlibatan Portugis, dan kemudian menjadikan bangsa Belanda sebagai penguasa kolonial darat di Jawa.

Kedatangan Bangsa Belanda dibawah pimpinan Cornelis De Houtman di Banten pada tahun 1596 dan terbentuknya *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada tanggal 20 Maret 1602 bukanlah awal dari penjajahan Nusantara. Kedatangan bangsa Belanda pada tahun 1596 di bawah pimpinan Cornelis De Houtman tiba di pelabuhan Banten, tempat dimulainya pertemuan antara bangsa Belanda dan penduduk Nusantara (Nofarof Hasudungan, 2021). Bangsa Belanda datang mengunjungi Banten dan kemudian Maluku. Ekspedisi pertama ini dibiayai oleh *Compagnie Van Verre* yang digunakan sebelum berdirinya *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Perusahaan *Van Verre* terdiri dari sembilan pedagang Belanda. Keberhasilan perjalanan ini dengan cepat menyebar di kalangan pengusaha dan menimbulkan persaingan, mengenai harga beli rempah-rempah yang meningkat, sedangkan di Belanda harga jual rempah-rempah yang menurun karena jumlah rempah-rempah yang beredar sangat banyak. Untuk menghindari meningkatnya persaingan, Staten General (pemerintah tertinggi Belanda) mengundang perusahaan-perusahaan tersebut untuk membentuk satu perusahaan. Mereka sepakat membentuk *Vereenigde Oost-Indische*

Compagnie (VOC) yang mempunyai hak monopoli komersial (Syukur, 2010). Setelah terbentuknya *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), kapal-kapal mulai dikirim ke Nusantara. Hak paten yang diperoleh *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) menjadikan sebagai satu-satunya operator di Nusantara. Hak ini juga *memungkinkan Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) menyatakan perang atas nama pemerintah tertinggi Belanda. *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) juga mempunyai kekuasaan untuk mengadakan kontrak dengan pemerintah daerah di Nusantara. Hak-hak ini memungkinkan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) untuk mendirikan pos perdagangan, membangun benteng, menambah pasukan, dan mengangkat pegawainya sendiri sebagai administrator (Nurjaman, 2019).

Sebelum kedatangan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) di Nusantara perdagangan internasional sebenarnya dilakukan dengan sistem terbuka yaitu aturan penjualan, tata cara penawaran, penentuan harga, yang kesemuanya mengikuti pola atau sistem yang berlaku. Dalam usahanya, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) mampu memonopoli perdagangan Nusantara melalui kontrak-kontrak yang ditandatangani oleh penguasa setempat untuk memperoleh hak monopoli. *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dengan hak monopoli di Nusantara dengan mengarahkan perdagangan di Asia (*Haalhandel*), yaitu perdagangan tidak hanya rempah-rempah, tetapi juga barang-barang lain seperti beras, kain, dan lada. Selain itu, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) berusaha menarik perdagangan dari masyarakat pribumi dan negara-negara Asia ke pusat-pusat perdagangan yang dikuasainya di Batavia dan Ambon, dengan tujuan menarik pajak dan keuntungan lainnya (Noviyanti, 2017). Puncak ekspansi kolonialisme Belanda dicapai pada abad ke-19. Abad ini merupakan puncak pergerakan kolonialisme yang mempunyai pengaruh paling besar dalam membawa perubahan politik, ekonomi, social, dan budaya di Nusantara. Salah satu kebijakan kolonial dengan adanya tanam paksa atau yang sering disebut dengan *Cultuurstelsel*. Sistem tanam paksa merupakan kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk mengatasi kesulitan ekonomi akibat Perang Jawa tahun 1825-1830. Sistem tanam paksa menjadi peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada

tahun 1830 yang mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian lahannya (20%) untuk menanam tanaman ekspor, khususnya kopi, tebu, nila, dan tembakau. Dengan hasil panen tersebut dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang ditetapkan dan hasil panennya hanya diserahkan kepada pemerintah kolonial. Jika penduduk desa yang tidak memiliki tanah harus bekerja selama 75 hari per-setahun di perkebunan negara, sebagai salah satu bentuk perpajakan (Sondarika Wulan, 2015). Sehingga masa tanam paksa sering disebut sebagai masa paling eksploitatif dalam sejarah kolonialisme Indonesia. Selain mengeksploitasi sumber daya alam Indonesia, Pemerintah Belanda juga mengeksploitasi sumber daya manusia (Sa'diyah, 2019).

Masuknya pengaruh Belanda ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia juga yang terjadi secara bertahap dengan semakin mendalamnya pengaruh dari kolonialisme di segala kalangan struktur dan lapisan dalam masyarakat Indonesia. Pada pertengahan abad ke-19, pengaruh Belanda sampai ke para pemimpin desa, dan mulai abad ke-20, pengaruh Belanda juga sampai ke penduduk desa dan masyarakat. Hingga Belanda datang ke tanah Minahasa untuk memeras tanah Minahasa yang subur dengan berbagai sumber daya alam serta memaksa penduduknya bekerja untuk mengisi kas negara tetapi, adanya pola perubahan sosial yang terjadi antara Belanda yang sukses "bersahabat" dengan masyarakat Minahasa. Hal ini perlahan mengubah tatanan struktur masyarakat Minahasa. Sehingga Minahasa dikenal sebagai daerah yang terkenal dengan pengaruh Belanda terbesar dan terpanjang dalam sejarah Indonesia, dengan banyak menyerap budaya Belanda ke dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2020). Dengan adanya kontrak-kontrak itu pula yang perlahan menjadi dasar dominasi kolonialisme atas Minahasa dan elit-elit tradisionalnya nyaris dengan tanpa perlawanan (Kimbal, 2015).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini memiliki sebuah masalah yang mendorong peneliti tertarik untuk meneliti tentang adanya pola penyimpangan yang terjadi di Minahasa. Maka adanya hubungan tersebut tentunya memiliki banyak sekali dampak dalam segala aspek bidang kehidupan, dalam perkembangan segi politik,

ekonomi, dan sosial budaya yang berada di Minahasa atas adanya akulturasi dalam perjanjian.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan metode sejarah kritis. Langkah-Langkah dalam penelitian ini dikaitkan dengan menggunakan metode penelitian historis yang meliputi: heuristik, kritik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi. Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topik yang akan dibahas yaitu pengaruh keberadaan militer masyarakat minahasa dalam stereotipe sejarah Indonesia masa kolonialisme. Tahap selanjutnya yaitu kritik untuk melihat keaslian dan reabilitas sumber yang didapatkan. Tahap berikutnya interpretasi, dilakukan berdasarkan fakta dan juga data yang diperoleh sehingga tidak hanya imajinasi semata untuk itu peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengkaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa secara utuh dan kronologi serta saling berkaitan. Tahap terakhir historiografi yaitu penulisan sejarah yang disusun secara kronologis (Afwan, 2021). Selanjutnya pemilihan sumber referensi khususnya artikel, penulis menekankan kehandalan artikel dan jurnal ketika menerbitkan artikel di media online dan berasumsi dapat menghasilkan sumber referensi dan tulisan sesuai kaidah ilmiah (Hasudungan, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kolonialisme Belanda di Minahasa

Kehadiran rempah-rempah di Eropa mendorong untuk mengeksplorasi tentang dunia timur, tepatnya di wilayah Nusantara oleh pedagang Eropa. Banyaknya pedagang Eropa yang datang ke Indonesia menyebabkan persaingan yang sangat ketat antara pedagang dan perusahaan adanya persaingan yang ketat antar perusahaan pelayaran perdagangan untuk melakukan monopoli perdagangan di wilayah Nusantara, dengan adanya persaingan menyebabkan keuntungan Belanda menurun (Samingan & Roe, 2021). Dalam mengatasi permasalahan ini, pemerintah Belanda memutuskan untuk menggabungkan seluruh perusahaan pelayaran perdagangan menjadi satu perusahaan. Pada tanggal

20 Maret 1602, Staten General memberikan izin (*Octrooi*) kepada sebuah perusahaan bernama *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) untuk melakukan perdagangan di wilayah Nusantara. Selain memiliki fungsi memperkuat perdagangan Belanda, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) juga berfungsi sebagai wakil pemerintahan Belanda di Hindia Belanda (Irenewaty, 2016). Hingga pada mulanya Belanda datang bertujuan untuk berdagang, dalam perkembangan selanjutnya para pedagang dari Belanda semakin banyak ikut campur dalam urusan politik di beberapa daerah dan kerajaan di Nusantara. Dengan keadaan ini yang membuat penguasa setempat atau lokal tidak senang dengan kehadiran Belanda. Semakin tinggi tingkat dominasi kekuasaan Belanda membuat kolonialisasinya di Nusantara lebih kuat. Pendirian *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) ini menimbulkan berbagai dampak pada sistem politik, ekonomi, dan sosial budaya di Nusantara. Dengan pengaruh Belanda tersebut membuktikan kekuasaannya semakin kuat dengan dominasi dalam sistem pelayaran perdagangan. Serta dalam kolonialisme Belanda melakukan cara dengan menetap di wilayah yang dianggap menguntungkan Belanda terutama di wilayah yang menjadi sentra komoditas sekaligus pusat pemerintahan Hindia Belanda (Nugroho et al., 2021).

Pada akhir abad ke-18, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) mengalami kemunduran dengan berbagai problematika. Dengan moralitas pegawai-pegawai VOC mulai menurun karena rendahnya kesejahteraan yang mereka terima, selanjutnya adanya praktik-praktik korupsi mulai marak dan menggerogoti pondasi kongsi dagang Hindia Belanda ini dan terjadi kekosongan kas negeri Belanda yang diakibatkan oleh perang atau pemberontakan. Keuntungan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) banyak tersedot untuk menutup kesulitan keuangan ini. Maka pada tanggal 31 Desember 1799, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang hampir berusia dua puluh abad harus menerima akhir masanya. Sejak 1 Januari 1800 kekuasaan di Hindia Belanda beralih dari *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) ke pemerintah kolonial Belanda (Susilo & Sarkowi, 2020). Pasca dibubarkannya *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang menjadi perusahaan kongsi dagang internasional Belanda di wilayah Hindia Belanda banyak terjadi berbagai intervensi dan intrik politik yang dilakukan

Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) terhadap kekuasaan di Nusantara (Arifin, 2021). Minahasa menjadi posisi yang “primadona” oleh para saudagar dari seluruh dunia, terutama Belanda yang berusaha menguasai wilayah laut utara sebagai salah satu gudang penyimpanan rempah-rempah. Dengan lokasi yang strategis membuat Belanda berusaha mempertahankan Minahasa dari kekuasaan Spanyol dan Portugis (Ichsan, 2018).

2. Keberadaan Masyarakat Militer Minahasa

Minahasa berada di wilayah etnis di Sulawesi Utara yang berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Philipina di sebelah Utara, Samudera Pasifik di sebelah Timur, Teluk Tomini di sebelah Selatan, dan Kabupaten Bolaang Mongondow di sebelah Barat. Secara geografis Minahasa terletak antara garis lintang dan bujur adalah: 1°22' 44" LU/ 124°33' 52" BT ke 1° 01' 11" LU/ 124° 54' 45" BT ke 125° 04' 21"BT/ 1° 20' 25" LU. Minahasa merupakan sebuah semenanjung yang terletak di sebelah utara Pulau Sulawesi. Dengan pegunungan dan lembah bergantian menghiasi kawasan ini. Selama berabad-abad, Minahasa ini dihuni oleh penduduk yang heterogen. Mereka mencakup beberapa komunitas sub-etnis yang berbeda, namun lambat laun melebur menjadi satu kesatuan etnis yang dikenal sebagai masyarakat Minahasa (Marzuki, 2020). Asal Kata Minahasa berasal dari kata “mina” dan “esa” yang berarti menjadi satu kesatuan/*united become one*. Penggunaan kata Minahasa pertama kali muncul dalam dokumen resmi pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1789 dan hanya merujuk pada dewan kepala desa (*landraad*). Baru sekitar tahun 1820 istilah ini mempunyai arti geografis atau etnis ketika digunakan pada masa kolonial yang dikenal dengan nama Landstreek van Manado (Rusli, 2020).

Letak Minahasa yang strategis dalam jalur perdagangan menjadi salah satu keunggulan Nusantara dan perkembangannya yang pesat pasca dibukanya jalur perdagangan internasional. Kolonialisme Belanda melalui berbagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan, termasuk mendorong perjanjian di daerah tertentu, namun tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia untuk mengeksploitasi mengambil kekayaan Indonesia untuk kepentingan ekonomi pemerintah kolonial Belanda (Assa, 2021). Belanda datang dengan tujuan untuk menguasai daerah Minahasa untuk menjadi

daerah kolonialisasinya. Akan tetapi, Minahasa sukses dalam hubungan persahabatan yang terjalin dengan pemerintahan Hindia Belanda. Dalam angkatan militer Belanda yang tergabung dalam kesatuan militer yang berada di bawah naungan tentara induk Kerajaan Belanda. Dalam kesatuan militer yang bertugas di Hindia Belanda belum terbentuk sebagai organisasi yang mandiri. Dalam penyediaan anggota militer yang selalu bergantung pada keputusan tentara induk Kerajaan Belanda. Baru pada tahun 1830 militer di Hindia Belanda membentuk organisasinya sendiri dan memisahkan diri dari tentara induk Kerajaan Belanda. Pada tahun 1833, Raja Willem I meresmikannya dengan nama *Koninklijk Nederlandche Oos Indische Leger* (KNIL). Seiring berjalannya waktu, unit militer tersebut mendapat tambahan anggota militer yang dikirim dari Belanda maupun tambahan anggota militer kalangan pribumi (Utama, 2023).

Belanda melihat banyaknya ketidakstabilan dan pemberontakan di beberapa daerah yang terjadi dalam menguasai pemerintah Hindia Belanda dengan berinisiatif untuk melakukan perekrutan anggota militer kembali dengan cara yang lebih intensif dan selektif. Perekrutan anggota militer KNIL yang memperoleh tambahan personel dari kalangan pribumi untuk memperkuat kekuasaannya maka, dilakukan sistem perekrutmen yang dilakukan di Pulau Jawa, Sulawesi Utara, dan Maluku (Gritantin, 2023). Dalam proses perekrutan anggota militer Hindia Belanda yang di beberapa daerah tersebut diikuti dengan proses penolakan, tetapi yang terjadi di Minahasa dalam proses perekrutan anggota militer Hindia Belanda tidak terjadi perlawanan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat Minahasa. Perlawanan datang dari rakyat Saparua terjadinya faktor ketidakpuasan akan proses perekrutan menjadi anggota militer Hindia Belanda. Hal lain menjadi adanya faktor pola perubahan yang terjadi di Minahasa dengan adanya hubungan yang terjalin antara Minahasa dan pemerintah Hindia Belanda menjalankan kerja sama yang menguntungkan kedua pihak. Minahasa menjadi wilayah kolonial yang dirancang oleh Belanda untuk mengikuti kota kolonial di Hindia Belanda. Kota kolonial merupakan kota yang terdapat dalam koloni penjajahan, jauh dari negara induknya, memiliki pemisahan hunian berdasarkan etnis sebagai proses kolonisasi

(Marzuki, 2019). Minahasa awalnya yang terdiri elite setempat bahkan tidak segan-segan untuk mengadu domba orang Barat untuk demi kepentingan mereka sendiri. Setelah masuk orang Portugis dan Spanyol di Minahasa untuk membendung ambisi Ternate atas Minahasa, para kepala suku lokal kemudian melakukan kontrak perjanjian dengan Belanda guna menghalau kedua bekas sekutu Barat. Dengan hal ini melahirkan kesepakatan persekutuan antara Belanda dan Minahasa pada tahun 1679. Dengan kontrak perjanjian yang berjalan selama 2,5 abad masyarakat Minahasa berikutnya memiliki kesepakatan untuk mendorong ribuan pemuda Minahasa bergabung dengan anggota militer Belanda dengan motif tersendiri yang terutama bersifat *seffish* dan lokal, demi mencari nafkah yang memadai, mendapatkan dana pensiun serta menjadi batu loncatan untuk meraih kedudukan yang baik dalam masyarakat di kampung (Oktorino, 2018). Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Minahasa, sama dengan daerah Indonesia pada umumnya, kehidupan masyarakat sedang masuk pada zaman pemerintahan Hindia Belanda dengan segala perlawanan dan pemberontakan dalam menentang politik pemerintahan Hindia Belanda. Kehidupan akan pengaruh Belanda sudah mulai memasuki daerah Minahasa dengan membuat segala perubahan masyarakat di Minahasa dalam segala bidang seperti: adanya hubungan dagang antara etnis Minahasa dan Belanda, Kemajuan dari dalam bidang infrastruktur yang mendukung ekspor di Minahasa, adanya upaya untuk meningkatkan peranan perempuan dari hukum adat supaya hidup bebas dan tidak terisolasi, munculnya pengaruh dari keberhasilan melakukan perubahan agama di Minahasa, dan memperkenalkan unsur kemodernisasian melalui sekolah-sekolah yang didirikan untuk perbaikan masyarakat etnis Minahasa dengan mendirikan sekolah *Volksschol* (Anjani, 2019).

3. Stereotipe Militer Minahasa Masa Kolonialisme

Minahasa mengalami dinamika yang signifikan awal abad ke-19 dengan wilayah strategis yang berada di Minahasa menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda untuk membentuk struktur pemerintahan baru di Minahasa. Dalam konteks ruang dan jaringan global berada pada kawasan yang

strategis memiliki zona karakter ekonomi dan menguntungkan untuk aktivitas niaga maritim (Hard & Tjoa-Bonatz, 2020). Kondisi tersebut membawa Minahasa pada keterlibatan mereka dalam aktivitas politik-ekonomi dari berbagai kelompok masyarakat berkat persahabatan yang terjalin antara Belanda dan masyarakat Minahasa. Sehingga diskursus Minahasa akan memunculkan sebuah interpretasi mengenai kawasan yang sukses dengan proses modernisasi dan keberhasilan pemerintahan Belanda membangun hubungan di Nusantara (Azis, 2023). Dengan ini membuat terjalinnya hubungan antara masyarakat Minahasa dan Belanda, hingga terjadinya proses perekrutan anggota militer Hindia Belanda yang berjalan tanpa adanya perlawanan dari masyarakat Minahasa. Hal ini terjadi hubungan baik sejak awal kedatangan Belanda di tanah Minahasa. Kehadiran Belanda dalam kehidupan masyarakat Minahasa menimbulkan stereotipe bagi masyarakat pada masa kolonialisme. Dengan adanya hal ini tentu menimbulkan paradigma dari pemikiran masyarakat masa kolonialisme. Hasil dari rekonstruksi pemikiran masyarakat Minahasa yang telah bersatu dengan Belanda tentunya menimbulkan perlawanan akan ketidaksepakataan mengenai hubungan persahabatan ini (Sarimbangun et al., 2023). Masyarakat Minahasa menjadi bagian dari wilayah Nusantara tetapi, menjadi wilayah yang mendukung keberadaan Belanda untuk menguasai seluruh Nusantara. Banyaknya stereotipe akan kejadian ini menimbulkan banyaknya perubahan akan pola pemikiran masyarakat akan kehadiran Belanda yang terjadi pada masa kolonialisme.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Minahasa menjadi posisi yang “primadona” oleh para saudagar dari seluruh dunia, terutama Belanda yang berusaha menguasai wilayah laut utara sebagai salah satu gudang penyimpanan rempah-rempah. Dengan lokasi yang strategis membuat Belanda berusaha mempertahankan Minahasa dari kekuasaan Spanyol dan Portugis. Kolonialisme Belanda melalui berbagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan, termasuk mendorong perjanjian di daerah tertentu, namun tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia untuk mengeksploitasi mengambil kekayaan Indonesia untuk kepentingan ekonomi pemerintah kolonial. Belanda datang dengan tujuan untuk menguasai daerah Minahasa untuk menjadi daerah

kolonialisasinya. Akan tetapi, Minahasa sukses dalam hubungan persahabatan yang terjalin dengan pemerintahan Hindia Belanda.

Belanda melihat banyaknya ketidakstabilan dan pemberontakan di beberapa daerah yang terjadi dalam menguasai pemerintah Hindia Belanda dengan berinisiatif untuk melakukan perekrutan anggota militer kembali dengan cara yang lebih intensif dan selektif. Dalam proses perekrutan anggota militer Hindia Belanda tidak terjadi perlawanan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat Minahasa. Dengan kontrak perjanjian yang berjalan selama 2,5 abad masyarakat Minahasa berikutnya memiliki kesepakatan untuk mendorong ribuan pemuda Minahasa bergabung dengan anggotan militer Belanda dengan motif tersendiri yang terutama bersifat *selfish* dan lokal, demi mencari nafkah yang memadai, mendapatkan dana pensiun serta menjadi batu loncatan untuk meraih kedudukan yang baik dalam masyarakat di kampung halamannya.

Kehadiran Belanda dalam kehidupan masyarakat Minahasa menimbulkan stereotipe bagi masyarakat pada masa kolonialisme. Dengan adanya hal ini tentu menimbulkan paradigma dari pemikiran masyarakat masa kolonialisme. Hasil dari rekonstruksi pemikiran masyarakat Minahasa yang telah bersatu dengan Belanda tentunya menimbulkan perlawanan akan ketidaksepakataan mengenai hubungan persahabatan ini. Masyarakat Minahasa menjadi bagian dari wilayah Nusantara tetapi, menjadi wilayah yang mendukung keberadaan Belanda untuk menguasai seluruh Nusantara. Banyaknya stereotipe akan kejadian ini menimbulkan banyaknya perubahan akan pola pemikiran masyarakat akan kehadiran Belanda yang terjadi pada masa kolonialisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Fahrudin M.pd selaku Dosen Pembimbing mata kuliah Sejarah Politik yang telah sabar meluangkan waktunya, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan ini.

REFERENSI

Afwan, B. (2021). Dampak Kebijakan Tanam Paksa Terhadap Keadilan Sosial dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1830-1865. *Jejak: Jurnal*

- Pendidikan Sejarah*, 1(2), 57-63.
<https://doi.org/DOI>
<https://doi.org/10.22437/jejak.v1i2.16423>
- Anjani, K. T. (2019). Maria Walanda Maramis Sang Pelita Pendidikan Perempuan di Minahasa (1917-1924). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 5(2), 40-47.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v5i2.5952>
- Arifin, F. (2021). Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811. *Jurnal Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 1-18.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8000>
- Assa, C. H. (2021). Sejarah Lahirnya Gereja Kebangsaan di Minahasa. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 107-121.
<https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.18>
- Azis, M. N. I. (2023). Minahasa: Islamisasi dan Warisan Peradaban Islam di Sulawesi. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 21(2), 136-155.
<https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21203>
- Gritantin, L. A. L. (2023). Sejarah Kehidupan Perang Kops Militer Hindia Belanda Pada Awal Abad 19. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3400-3407.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1440>
- Hard, M., & Tjoa-Bonatz, M. L. (2020). Trading zones in a colony: Transcultural techniques at missionary stations in the Dutch East Indies, 1860 - 1940. *Social Studies of Science*, 50(6), 932-955.
<https://doi.org/10.1177/0306312720925913>
- Ichsan, M. N. (2018). Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa. *Tumotowa: Jurnal Ilmiah Arkeologi Dan Studi Kebudayaan*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/tmt.v1i1.10>
- Irenewaty, T. (2016). Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 12(1).
<https://doi.org/10.21831/istoria.v12i1.9541>
- Kimbal, A. (2015). Politik Ke-Minahasaan dari Waktu Ke Waktu: Perspektif Strukturasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(35), 1-9.
<https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/11384>
- Marzuki, I. W. (2019). Tondano Masa Kolonial: Kota Kolonial Berwajah Tradisional Tondano in Colonial Era: Colonial City with Traditional Face. *Jurnal Tumotowa*, 2(1), 13-22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/tmt.v2i1.27>
- Marzuki, I. W. (2020). Pengaruh Kebudayaan Islam Di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeolog. *Forum Arkeologi*, 33(1), 17-30.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/fa.v33i1.599>
- Nofarof Hasudungan, A. (2021). Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Rupert. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(3), 129-141.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjps.v9i3.39395>
- Noviyanti, R. (2017). Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangun Kota Batavia (1619-1629). *UNIDRA: Sosio e-Kons*, 9(1), 54-64.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sosioe-kons.v9i1.1688>
- Nugroho, T., Sembodo, C., Ha, I., Lehnuh, M., & Madami, U. (2021). Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur. *ULUMUDDIN Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 67-80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.913>
- Nurjaman, J. (2019). Jaringan Informasi dan Komunikasi Organisasi VOC di Sulawesi (Makassar) 1735-1737: Studi Kasus Arsip Overgekomen Brieven en Papieren (OBP) sebagai Penghubung Vital Komunikasi VOC. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 12(1), 69-99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/khazanah.47711>
- Oktorino, N. (2018). *Hancurnya KNIL Minahasa: kisah terlupakan Palagan Manado*. Elex Media Komputindo.
- Patra, H. (2020). "Sesuatu yang Tak Pernah Terjadi" Membayangkan Kemenangan Nusantara Melawan Kolonialisme. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 1-15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.10102>
- Riska, R., & Hudaidah, H. (2021). Sistem Pendidikan di Indonesia Pada Masa Portugis dan Belanda. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 824-829.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.470>
- Rusli, A. Bin. (2020). Syekh Mohammad Arsyad Thawil 1851-1934: Perjumpaan Ulama Banten Dengan Jemaat Kristen Minahasa. *Al- Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 26(1), 129-140.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v26i1.779>
- Sa'diyah, A. (2019). Pengaruh Sistem Tanam Paksa Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Batang Tahun 1839-1870. *Jurnal Student UNY: Ilmu Sejarah*, 4(1), 75-89.
- Samingan, S., & Tomi Roe, Y. (2021). Kedatangan Bangsa Portugis: Berdagang dan Menyebarkan Agama katolik di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 18-24.
<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4441>
- Sarimbangun, R., Sonny Nixon Lumintang, F., & Mery Timbuleng, N. (2023). Kebangkitan Kembali

- Agama Suku Minahasa Di Era Postmodern. *Jurnal Multidisiplin Ukita*, 1(2), 160–169.
- Sondarika Wulan. (2015). Dampak Culturstelse (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia Dari Tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak Universitas Galuh*, 3(1), 59–66.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v3i1.337>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2020). Pengaruh Politik Cultuurstesel Terhadap Perkembangan Masyarakat Indonesia Tahun 1830-1870. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 14–23.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/swadesi.v1i1.35941>
- Syukur, A. (2010). Historiografi Belandasentris : Pembentukan dan Perkembangannya. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 41–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/LONTAR.072.04>
- Utama, T. R. (2023). Reformasi Pelatihan KNIL Tahun 1938-1942: Persiapan Hindia Belanda Menghadapi Ekspansi Jepang. *Journal of Indonesian History*, 11(1), 56–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jih.v11i1.56734>